

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR NILAI
PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS,
RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
PADA PT.WASKITA KARYA (PERSERO) TBK**

TUGAS AKHIR

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.AK)
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

OLEH :

NAMA	: SALMA MAHARDIKA
NPM	: 2005170187
PROGRAM STUDI	: AKUNTANSI
KONSENTRASI	: AKUNTANSI MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2024**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 17 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : SALMA MAHARDIKA
NPM : 2005170187
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Tugas Akhir : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR NILAI PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN RASIO PROFITABILITAS PADA PT. WASKITA KARYA (PERSERO) TBK

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

(Assoc. Prof. Dr. Hj. Maya Sari, S.E., M.Si., Ak., CA)

(Ikhsan Abdullah, SE., M.Si.)

Pembimbing

(Seprida Hannum Harahap, S.E., S.S., M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

(Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si., CMA)

(Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas akhir ini disusun oleh :

Nama : SALMA MAHARDIKA
N.P.M : 2005170187
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Tugas Akhir : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR
NILAI PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO
LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO
PROFITABILITAS PADA PT. WASKITA KARYA
(PERSERO) TBK.

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan tugas akhir.

Medan, Oktober 2024

Pembimbing Tugas Akhir

(SEPRIDA HANUM HARAHAHAP, S.E., S.S., M.Si.)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

soc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, SE., M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si., CMA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Salma Mahardika
NPM : 2005170187
Dosen Pembimbing : Seprida Hanum Harahap, S.E., S.S., M.Si.
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul Penelitian : Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Nilai Perusahaan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	perbaiki latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian	27/9/2024	SH
Bab 2	perbaiki kerangka konseptual, tambah teori, jurnal penelitian terdahulu	2/10/2024	SH
Bab 3	perbaiki teknik analisa data, pengumpulan data, jenis data	2/10/2024	SH
Bab 4	perbaiki analisa data, pengolahan data dan pembahasan	3/10/2024	SH
Bab 5	kesimpulan dan Saran	10/10/2024	SH
Daftar Pustaka	perbaiki daftar pustaka	10/10/2024	SH
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace, siap sidang meja hijau	12/10/2024	SH

Medan, Oktober 2024

Dosen Pembimbing

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

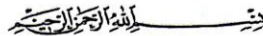
Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, SE, M.Si

SEPRIDA HANUM HARAHAP, S.E., S.S., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR



Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : SALMA MAHARDIKA

N.P.M : 2005170187

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN

Judul Tugas Akhir : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR
NILAI PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO
LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, DAN RASIO
PROFITABILITAS PADA PT WASKITA KARYA
(PERSERO) TBK.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri., kecuali pad bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari tugas akhir ini merupakan hasil plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



SALMA MAHARDIKA

ABSTRAK

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR NILAI PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS PADA PT.WASKITA KARYA (PERSERO) TBK

Salma Mahardika

Program Studi Akuntansi

Email : salmamahardikaa122002@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas PT Waskita Karya (Persero) Tbk serta faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan nilai perusahaan selama periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Data dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan standar industri dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Waskita Karya dari analisis rasio likuiditas berada di bawah standar umum, yang artinya bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang baik dan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio solvabilitas, perusahaan juga berada dalam posisi kurang baik dimana perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi pada pembiayaan utang, sehingga meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan penurunan laba yang signifikan, terutama disebabkan oleh kerugian yang dialami perusahaan selama tahun 2020-2022. Penurunan nilai perusahaan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti meningkatnya beban umum dan administrasi, serta faktor eksternal, yaitu dampak pandemi COVID-19 yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan dengan meningkatnya beban pengeluaran dan menurunnya pendapatan.

Kata kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

FINANCIAL RATIO ANALYSIS IN MEASURING VALUE COMPANIES BASED ON LIQUIDITY RATIO, SOLVENCY RATIO AND PROFITABILITY RATIO AT PT. WASKITA KARYA (PERSERO) TBK

Salma Mahardika

Department of Accounting

Email : salmamahardikaa122002@gmail.com

This study aims to understand and analyze the liquidity, solvency, and profitability ratios of PT Waskita Karya (Persero) Tbk, as well as the factors influencing the decline in the company's value during the 2018-2022 period. This research uses a descriptive method with data collection techniques through documentation studies of the company's financial statements. The data is analyzed using financial ratio analysis, which includes liquidity, solvency, and profitability ratios, to evaluate the company's financial performance and compare it with industry standards and previous research. The results show that PT. Waskita Karya's financial performance, based on liquidity ratio analysis, is below the general standard, indicating that the company's financial condition is not good and it struggles to meet its short-term obligations. In terms of solvency ratios, the company is also in a poor position, as it heavily relies on debt financing, thus increasing the company's financial risk. The profitability ratio shows a significant decline in profit, mainly due to losses experienced by the company during 2020-2022. The decline in the company's value is influenced by internal factors such as increased general and administrative expenses, and external factors, namely the impact of the COVID-19 pandemic, which worsened the company's financial condition by increasing expenses and reducing revenue.

Keywords: Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio, Financial Performance, Company Value

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tugas akhir ini dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Nilai Perusahaan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profabilitas pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk”** sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama penyusunan proposal tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik secara lisan maupun perbuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT dan kedua orang tua serta saudara/i penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a restu sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tugas akhir ini. serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Assoc. Prof. Dr. Agussani. M. AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si., CMA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universtas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si. Selaku Ketua Pimpinan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Riva Ubar Harahap, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA. Selaku Sekretaris Pimpinan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Seprida Hannum, S.E., S.S., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan proposal tugas akhir ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.
9. Seluruh staff biro di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama proses perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Akuntansi stambuk 2020, khususnya kelas D Pagi dan Konsentrasi Manejemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, sehingga proposal tugas akhir ini dapat lebih baik lagi. Akhir kata penulis

berharap, semoga proposal tugas akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan tentunya bagi pembaca pada umumnya.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 20 Oktober 2024

Penulis



Salma Mahardika
2005170187

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Kinerja Keuangan	12
2.1.3 Laporan Keuangan	17
2.1.4 Rasio Keuangan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	36
2.3 Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
1. Rasio Likuiditas	40
2. Rasio Solvabilitas	41
3. Rasio Profitabilitas.....	42
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3.1 Tempat Penelitian.....	43
3.3.2 Waktu Penelitian	44
3.4 Sumber Data dan Jenis Data	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6 Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47

4.1. Deskripsi Data	47
4.2. Analisis Data	48
4.2.1. Perhitungan Analisis Ratio	48
4.2.2. Pembahasan	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	77
5.3. Keterbatasan Penelitian	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT. Waskita Karya (Perseo) Tbk.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	44
Tabel 4. 1 Data Keuangan Perusahaan	47
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Current Ratio PT Waskita 2018-2022	49
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Quick Ratio PT Waskita 2018-2022.....	52
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Cash Ratio PT Waskita 2018-2022	54
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) PT Waskita 2018-2022.....	57
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) PT Waskita 2018-2022.....	59
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Long-term Debt to Equity Ratio PT Waskita 2018-2022.....	61
Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Net Profit Margin PT Waskita 2018-2022	63
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Return on Investment (ROI) PT Waskita 2018-2022.....	66
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Return on Equity (ROE) PT Waskita 2018-2022.....	67
Tabel 4. 11 Kinerja Keuangan Rasio Likuiditas	69
Tabel 4. 12 Kinerja Keuangan Rasio Solvabilitas.....	70
Tabel 4. 13 Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham PT. Waskita Karya.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada periode perkembangan ekonomi dan pesatnya pertumbuhan kehidupan komersial di era globalisasi saat ini menyebabkan lahirnya banyak perusahaan baru. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat di era globalisasi saat ini, diperlukan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Setiap perusahaan ditantang untuk bekerja lebih efektif dan efisien terutama untuk meningkatkan hasil perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Setiap bisnis memiliki dua tujuan utama yaitu keuntungan dan kelangsungan bisnis. Tujuan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dan menjalankan operasi perusahaan secara efektif dan efisien (Adur et al., 2019).

Tujuan tersebut dapat terwujud apabila semua unsur yang terdapat di dalam perusahaan bersinergi dengan baik. Baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya permodalan. Kinerja perusahaan yang baik dari sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya modal perusahaan adalah suatu hal yang sangat penting, karena keberhasilan dari kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia dari perusahaan itu sendiri.

Menurut (Rudianto, 2013) kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif dan periode tertentu. Media yang dapat dipakai untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan

Setiap perusahaan akan menyusun suatu laporan keuangan yang dapat menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan pada akhir pembukuan.

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, baik di dalam maupun di luar perusahaan, yang berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. (Siregar, 2022).

Laporan keuangan pada umumnya, meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan posisi keuangan yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan yang dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan. Laporan keuangan yang akan disusun oleh suatu perusahaan di Indonesia, harus mengacu pada aturan yang berlaku, yaitu seperti tertuang pada Standar Akuntansi Keuangan, yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Menurut (Fahmi, 2017) rasio merupakan perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Adanya analisis keuangan ini tidak hanya memungkinkan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan saat ini dan memungkinkan manajemen dan investor untuk mengetahui kesehatan perusahaan apakah bagus atau kurang bagus.

Kinerja dari suatu perusahaan dapat menentukan berhasil atau tidaknya perusahaan tersebut. Fungsi dan pengukuran kinerja ialah sebagai alat bantu manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk

memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, hal tersebut akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya (Hafsah, 2017). Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan arus kas. Teknik analisa laporan keuangan yang disajikan adalah analisa rasio keuangan. Teknik analisis rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas.

Menurut Hanafi (2012) rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utangnya. Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut : 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*) 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Menurut (Kasmir, 2012) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:40) rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Metode pengukuran yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Van horne (2012:234-238) adalah : 1. *Debt to Asset Ratio (DAR)* 2. *Debt to Equity Ratio (DER)* 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Profitabilitas

menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Menurut Agus Sartono (2011:122-128) ada beberapa jenis metode pengukuran rasio profitabilitas yaitu : 1. *Net Profit Margin (NFM)* 2. *Return On Investment (ROI)* 3. *Return On Equity (ROE)* 4. *Return On Aset (ROA)*.

PT Waskita Karya (Persero) Tbk adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan ini memiliki lima divisi, yakni Gedung, Infrastruktur I, Infrastruktur II, EPC, dan Luar Negeri. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, perusahaan ini juga memiliki sebelas kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Perusahaan ini telah eksis sejak masa pendudukan Belanda di Indonesia dengan nama NV Volker Aannemings Maatschappij sebagai cabang dari sebuah perusahaan yang kini menjadi Volker Wessels. Pada tahun 1958, perusahaan ini resmi diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan pada tahun 1960 Kementerian Pekerjaan Umum dan Tenaga mengubah nama perusahaan ini menjadi Perusahaan Bangunan Waskita Karya.

Pada tanggal 1 Januari 1961, perusahaan ini resmi dinasionalisasi oleh pemerintah dan ditetapkan menjadi sebuah perusahaan negara (PN). Pada tahun 1973, status perusahaan ini resmi diubah menjadi persero. Pada dekade 1980-an, perusahaan ini berhasil membangun Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta dan Reaktor Serba Guna G.A. Siwabessy. Sementara pada dekade 1990-an, perusahaan ini berhasil membangun Wisma 46 (gedung tertinggi di Indonesia saat diresmikan), Menara Kembar Bank Indonesia, dan Plaza Mandiri.

Sebagai bagian upaya untuk merestrukturisasi perusahaan ini, pemerintah Indonesia sempat menyerahkan mayoritas saham perusahaan ini ke Perusahaan

Pengelola Aset mulai tahun 2010 hingga tahun 2012. Pada bulan Desember 2012, perusahaan ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2014, perusahaan ini mendirikan sejumlah anak usaha, antara lain PT Waskita Toll Road, PT Waskita Beton Precast, dan PT Waskita Karya Realty. Masing-masing untuk berbisnis di bidang pengelolaan jalan tol, pencetakan beton, dan pengembangan properti. Pada bulan September 2016, Waskita Beton Precast resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2016 juga, perusahaan ini mendirikan PT Waskita Karya Energi untuk berbisnis di bidang pembangkitan listrik. Pada tahun 2017, Waskita Toll Road telah memegang hak konsesi atas 18 ruas jalan tol dengan total panjang 997 km di Pulau Jawa dan Sumatera. Untuk meningkatkan modalnya, Waskita Toll Road juga menjalin kemitraan strategis dengan Sarana Multi Infrastruktur dan Taspen, sehingga mendapat tambahan modal senilai Rp 3,5 triliun.

Pada tahun tahun 2018, perusahaan ini berhasil menyelesaikan pembangunan sejumlah Proyek Strategis Nasional (PSN), yakni jalan tol ruas Pejagan-Pemalang, Pemalang-Batang, Batang-Semarang, Salatiga-Kartasura, Solo-Ngawi, dan Ngawi Kertosono, LRT Palembang, gedung terminal baru Bandar Udara Internasional Ahmad Yani, jalur Kereta Bandara Soekarno-Hatta, dan Bendungan Raknamo. Pada tahun 2019, Waskita Karya Energi mengubah namanya menjadi Waskita Karya Infrastruktur. Pada tahun yang sama, perusahaan ini juga berhasil mendivestasi dua ruas jalan tol, yakni Solo-Ngawi dan Ngawi-Kertosono. Hingga tahun 2020, perusahaan ini berhasil membangun 19 ruas jalan tol dengan total panjang 1.087 km. Selain di Indonesia, perusahaan ini juga

pernah dan sedang mengerjakan sejumlah proyek di Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Timor Leste, dan Malaysia.

Berikut data total aset lancar, total hutang, laba bersih, dan total pendapatan yang dimiliki oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT. Waskita Karya (Perseo) Tbk
(dalam rupiah)

Thn	Aset	Hutang	Laba/Rugi	Pendapatan
2018	124.391.581.623.636	95.504.462.872.769	4.619.567.705.553	48.788.950.838.822
2019	122.589.259.350.571	93.470.790.161.572	1.028.898.367.891	31.387.389.629.869
2020	105.588.960.060.005	89.011.405.294.715	(9.495.726.146.546)	16.190.456.515.103
2021	103.601.611.883.340	88.140.178.639.510	(1.838.733.441.975)	12.224.128.315.553
2022	98.232.316.628.846	83.987.631.948.080	(1.672.733.807.060)	15.302.872.338.467

Sumber : Laporan tahunan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk periode 2018-2022

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas dapat diketahui kondisi keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk bahwa aset yang dimiliki PT. Waskita Karya (Persero) Tbk terus mengalami penurunan terutama penurunan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2019-2020. Penurunan aset ini disebabkan oleh berkurangnya piutang ventura bersama. Selain itu juga adanya pembayaran pinjaman bank pelunasan hutang obligasi, pembayaran beban keuangan, serta pembayaran surat utang jangka menengah sehingga hutang yang dimiliki PT. Waskita Karya (Persero) Tbk terus mengalami penurunan.

Penurunan hutang ini disebabkan oleh penurunan utang jangka panjang selain itu utang bruto subkontraktor jangka panjang, liabilitas pajak tangguhan dan liabilitas ilmbalan kerja mengalami penurunan sampai dengan akhir tahun 2020. Pada laba/rugi bersih pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami

kerugian yang cukup besar. Penurunan tersebut disebabkan oleh sudah selesainya proyek-proyek besar Perseroan di tahun 2019 seperti proyek jalan tol Trans Sumatera dan Trans Jawa sehingga pendapatan berkurang dan laba tahun berjalan turun.

Selain itu penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan beban konstruksi bahan material utama seperti besi, beton, dan BBM. Pada pendapatan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk juga mengalami penurunan yang cukup signifikan tetapi pada tahun 2022 terjadi peningkatan pendapatan. Penurunan tersebut disebabkan oleh pada tahun 2018 terdapat keuntungan penjualan sebagian penyertaan pada PT Waskita Transjawa Toll Road kepada Reksa Dana Penyertaan Terbatas (RDPT) dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan pendapatan. Peningkatan tersebut terjadi disebabkan oleh keberhasilan dalam menyerap pendapatan usaha pada proyek-proyek PMN dan proyek baru lainnya.

Sektor konstruksi, termasuk PT. Waskita Karya sangat terdampak oleh pandemi Covid-19. Proyek-proyek konstruksi terpaksa mangkrak ketika Indonesia pertama kali kedatangan ‘tamu tak diundang’ Covid-19 dari Wuhan, China. Mangkraknya proyek ini tentu saja menyebabkan sektor konstruksi yang padat modal merugi parah akibat arus kas yang macet. Selain itu, Waskita Karya juga mengalami penurunan produktivitas proyek dan beban operasional yang cukup besar akibat pandemi Covid-19. Peningkatan beban pinjaman dari investasi jalan tol juga menjadi penyebab kerugian pada tahun 2020.

Adapun faktor lain yang membuat PT. Waskita Karya (Persero) Tbk berada di titik yang kurang baik yaitu salah satunya dikarenakan PT. Waskita banyak mengerjakan proyek infrastruktur jalan tol yang merupakan bagian dari program

pemerintah yang menjadi penyebab buruknya neraca keuangan perusahaan. Terutama dalam pengerjaan tiga ruas tol yang membuat keuangan PT. Waskita semakin berat. Adapun ketiga ruas tol itu adalah Tol Kayu Agung-Palembang-Betung (Kapalbetung), Tol Becakayu, dan tol Kriyan-Legundi-Bunder-Manyar yang merupakan bagian dari Tol Surabaya-Mojokerto.

Banyaknya proyek pemerintah yang dikerjakan membuat PT. Waskita Karya butuh banyak pendanaan. Statusnya sebagai perusahaan pelat merah pun membuat perusahaan cenderung lebih mudah menggalang dana segar, baik itu bersifat ekuitas maupun pinjaman. Namun, sayangnya pendanaan yang didapat banyak yang tidak sesuai dengan peruntukan awal.



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham PT. Waskita Karya

Berdasarkan data grafik pada gambar 1.1 di atas dapat kita simpulkan bahwa pada tahun 2018 harga saham PT. Waskita Karya mengalami kenaikan yang baik dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh besarnya proyek-proyek infrastruktur yang dijalankan. Lalu, pada tahun 2019-2020 harga saham PT. Waskita Karya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan harga saham tersebut terus terjadi pada tahun 2021-2022, penurunan nilai saham yang terus berlanjut ini memberi sinyal bahwa PT. Waskita Karya sedang menghadapi tekanan keuangan yang cukup serius. Secara

keseluruhan, periode 2018 hingga 2022 memperlihatkan penurunan signifikan dalam nilai saham Waskita Karya setelah mencapai puncak kenaikan yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Harga saham mencerminkan kinerja sebuah perusahaan, harga saham dianggap sebagai suatu nilai yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau kurang baiknya kinerja keuangan. Jika harga saham mengalami penurunan, maka kinerja perusahaan dinilai buruk dan permintaan akan pembelian saham pun akan menurun. Sebaliknya, jika harga saham meningkat, maka kinerja perusahaan dinilai baik dan permintaan pembelian saham akan meningkat.

Fluktuasi atau naik turunnya harga saham tentu akan mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi suatu pertimbangan bagi para investor dikarenakan harga saham yang rendah atau mengalami penurunan dapat menurunkan nilai perusahaan sebab hal tersebut membuat investor menganggap kinerja perusahaan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila harga saham mengalami kenaikan maka itu akan memberikan efek baik terhadap investor dikarenakan kinerja perusahaan dianggap baik sehingga permintaan saham meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil penelitian yang diberi judul **“Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Nilai Perusahaan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Proabilitas pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan secara singkat ini, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Aset, laba bersih, dan pendapatan yang dimiliki perusahaan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk dari tahun 2018-2022 terus mengalami penurunan.
2. Pada tahun 2020-2022 PT. Waskita Karya (Persero) Tbk mengalami kerugian.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini digunakan penelitian ini hanya tiga yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka ada beberapa masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian kinerja keuangan pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada periode 2018 - 2022?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai perusahaan pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai perusahaan pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang diperoleh diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dalam mengukur nilai perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan.
- b) Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa mengenai penelitian yang terkait dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- b) Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi perusahaan tentang kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, perencanaan maupun pengendalian bagi pihak manajemen.
- c) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan juga pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dalam penelitian.
- d) Bagi Peneliti Lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenisnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan pada dasarnya sama, tetapi tergantung dari sudut pandang mana yang mau didefinisikan apakah kinerja perusahaan atau organisasi maupun kinerja perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 86) “kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi”.

Menurut (Rudianto, 2013) menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan yaitu keadaan di mana potensi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan bagi pihak dalam dan bagi pihak luar perusahaan untuk melihat pencapaian perusahaan selama periode tertentu.

Menurut (Orniati, 2009, hal. 208) tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengukur tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Tujuan kinerja keuangan pada umumnya adalah untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya selama periode tertentu maupun keberhasilan yang dicapai pada tahun berjalan.

3. Manfaat Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan tentang pencapaian yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu. Menurut (Rainer, 2017) manfaat kinerja keuangan adalah :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang diraih oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk melihat kinerja suatu organisasi secara menyeluruh.
- 3) Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan
- 4) secara menyeluruh.
- 5) Dipakai sebagai dasar menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 6) Memberikan petunjuk dalam membuat keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi organisasi pada khususnya.
- 7) Sebagai landasan menentukan kebijaksanaan penanaman modal supaya bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Secara umum manfaat kinerja adalah mengelolah perusahaan secara efektif dan membantu dalam pengambilan keputusan serta dapat menyediakan umpan balik mengenai kinerja yang dilakukan mereka. Dan suatu pengukuran yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, hal yang utama perlu ditimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap bagian yang ada di perusahaan.

Menurut (Kamaruddin, 2015, hal. 11) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah :

1. Likuiditas
2. Ukuran Perusahaan
3. Umur Perusahaan

Faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan perhatian khusus apabila perusahaan tidak ingin mendapatkan kerugian.

Faktor

tersebut sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat perusahaan, dengan kata lain dapat berpengaruh pula pada kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah tujuan normative dari manajemen keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya, Sujoko dan Soebiantoro, (2010). Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan. (Kusumajaya, 2011). Bagi pengusaha untuk masuk dan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dan sumber daya lain untuk setiap tahap produksi dan distribusi yang terpisah. Sebaliknya pengusaha biasanya mau kedalam kontrak yang besar dan berjangka panjang dengan tenaga kerja untuk mengerjakan berbagai tugas dan berbagai tunjangan lain. Sebaliknya perusahaan berusaha untuk berhemat biaya transaksi semacam itu.

Menurut (Syahyunan, 2015) nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari beberapa dimensi diantaranya adalah arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Enterprise Value (EV) atau dikenal juga sebagai firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam kusumadilaga, 2011).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Sartono, (2010) antara lain sebagai berikut :

1. Profitabilitas. sejalan dengan likuiditas apabila terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

2. Struktur Modal, semakin tinggi Struktur Modal perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat.
3. Pertumbuhan Perusahaan, sama halnya dengan pertumbuhan perusahaan dan sejalan dengan peningkatan likuiditasnya, jika terjadi peningkatan perusahaan sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.
4. Ukuran Perusahaan, ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karna sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar sehingga pofitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

2.1.3 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada mulanya keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai suatu alat penguji dan pekerjaan bagi pembukuan. Akan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan, dimana hasil dari analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan.

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Untuk melihat posisi keuangan perusahaan perusahaan tidaklah cukup dengan melihat laporan keuangan saja perlu adanya analisis laporan keuangan terhadap laporan keuangan.(Saragih, 2013)

Pengertian laporan keuangan menurut (Kasmir, 2012) adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Jumingan (2014:2) laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Dari definisi diatas kita dapat melihat bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan untuk menilai kinerja yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dijalankannya dalam periode tertentu.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan usaha. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi (Hanum, 2019).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) PSAK No.1 tentang penyajian laporan keuangan yang menjelaskan jenis-jenis laporan keuangan yang secara umum digunakan di perusahaan Indonesia, yaitu :

1. Laporan Laba Rugi

2. Laporan Posisi Keuangan
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan atas Laporan Keuangan

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (Standar Akuntansi Keuangan, 2009:3) tujuan laporan keuangan, sebagai berikut :

- 1) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan

tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh para pengguna laporan keuangan.

2.1.4 Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lainnya, angka tersebut dapat dibandingkan berupa angka dalam satu periode maupun dengan beberapa periode.

Menurut Hery (2018:138) rasio keuangan ialah suatu alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan perusahaan.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

a). Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:59) tujuan dari rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membantu perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk memberdayakan seluruh sumber daya yang terdapat di perusahaan lalu bisa mencapai target yang sudah ditetapkan perusahaan.

Sedangkan menurut Wardiyah (2017:8) tujuan dari rasio keuangan ialah untuk menentukan suatu efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam laporan keuangan.

b). Manfaat Rasio Keuangan

Pengukuran kepada keuangan menjadi kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam melihat seberapa berpengaruh atau seberapa besar kontribusi

dari laporan keuangan terhadap keberlangsungan perusahaan, baik dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang,

Menurut Fahmi (2018) manfaat yang dapat diambil dari menggunakan rasio keuangan, yaitu :

- 1) Bermanfaat untuk dijadikan alat dalam melihat prestasi dan kinerja perusahaan.
- 2) Bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat suatu perencanaan.
- 3) Dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari segi keuangan.
- 4) Bermanfaat untuk kreditur, digunakan sebagai alat untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi serta dapat ikaitkan dengan jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Dapat dijadikan sebagai alat penilaian bagi stakeholder.

3. Keunggulan dan Keterbatasan

Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan sering dipakai menilai suatu kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dibandingkan analisis yang lainnya, karena analisis rasio memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a) Ikhtisar statistik atau angka-angka yang mudah untuk dibaca dan ditafsirkan.
- b) Dapat mengidentifikasi posisi suatu perusahaan di dalam industri.
- c) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan yang awalnya sangat rumit.
- d) Sangat bermanfaat untuk proses pengabilan keputusan.

- e) Dapat lebih mudah untuk melakukan perbandingan perusahaan satu dengan perusahaan lain, atau dapat menilai serta melihat perkembangan dari perusahaan secara time series.
- f) Dapat lebih mudah untuk dapat melihat tren perusahaan dan memprediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan atau keterbatasan, yaitu :

- a) Kesulitan untuk mengidentifikasi kategori dari perusahaan yang akan dianalisis, khususnya jika perusahaan tersebut bergerak di dalam beberapa bidang.
- b) Adanya perbedaan di dalam metode akuntansi yang akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda.
- c) Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan, prosedur pelaporan, serta cara penafsiran dan pertimbangan yang mungkin saja berbeda.
- d) Data yang digunakan mungkin hasil dari manipulasi akuntansi.
- e) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga akan menghasilkan perbedaan.
- f) Penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif akan ikut terpengaruh.
- g) Kesesuaian antara hasil analisis rasio keuangan dengan standar suatu industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah mengelola kegiatannya secara normal dan baik

4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis dari rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019) rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio Leverage (*Leverage Ratio*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang.
- 3) Rasio Aktvitas (*Activity Ratio*), rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan atau laba suatu perusahaan.
- 5) Rasio Pertumbuhan, rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi.
- 6) Rasio Penilaian, rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya agar dapat idi atas biaya investasi.

Menurut Surjaweni (2017:60) terdapat 4 (empat) jenis dari rasio keuangan, yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek berupa hutang-hutang jangka pendek.
- 2) Rasio Solvabilitas/*Leverage*, rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- 3) Rasio Aktivitas, rasio untuk mengukur tingkat efektifitas dari penggunaan kekayaan perusahaan atau aktiva perusahaan.

- 4) Rasio Profitabilitas, rasio untuk mengukur tingkat perolehan atau imbalan yang diperoleh dibandingkan penjualan atau aktiva.

1). Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:205), likuiditas adalah : “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 37) yaitu “Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya”.

Rasio likuiditas perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki rasio di atas 1.0. Sebaliknya, jika nominal rasio likuiditasnya berada di bawah 1.0 (misalnya 0.9, 0.8, dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami ilikuiditas atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.

- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- c) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- d) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- e) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- h) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

c. Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:134-137) Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio atau Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain

seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2014:132).

Standar rasio lancar (*current asset*) yang baik bagi perusahaan adalah sebesar 200% atau 2 kali, dimana utang lancar sebanyak Rp1 dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp2 (Nunumete, 2023). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kasmir (2018) bahwa standar industri yang ditetapkan dalam rasio lancar adalah 2x, perusahaan akan dikatakan mengalami *financial distress* umumnya dengan rasio lancar berada di bawah 200% (2:1).

Contoh Perhitungan :

Misalkan PT.A memiliki aktiva lancar sebesar Rp10 juta dan kewajiban atau hutang lancar sebesar Rp5 juta, maka rasio lancar atau *current ratio* perusahaan adalah sebesar:

$$\text{Rp}10.000.000,00 / \text{Rp}5.000.000,00 \times 100\% = 2.0$$

Dari data di atas, dapat disimpulkan PT. A memiliki rasio likuiditas sebesar 2.0, yang artinya kondisi keuangannya masih stabil.

b). Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2012:135).

Menurut Kasmir (2012:136) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Menurut Zhang (2020) standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%, hal ini menunjukkan arti bahwa setiap hutang lancar Rp 1 akan dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan dan biaya dibayar dimuka sebesar Rp 1,5. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kasmir (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan akan dikatakan mengalami *financial distress* dengan *quic ratio* dibawah 150% (1,5 kali).

Contoh Perhitungan :

PT. B memiliki aktiva lancar senilai Rp20 juta, persediaan Rp12 juta, dan kewajiban lancar Rp16 juta. Maka cara menghitungnya dengan rumus rasio likuiditas di atas adalah:

$$(Rp20.000.000,00 - Rp12.000.000,00) / Rp16.000.000,00 \times 100\% = 0.5$$

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui rasio likuiditas PT. B adalah 0.5, yang artinya kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat.

c). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kawajiban jangka pendek (Kasmir, 2012:136). Menurut Khasmir (2012 : 138) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang

dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya.

Menurut Shofwatun, *et al* (2021) rata-rata standar industri yang ditetapkan untuk *cash ratio* adalah 50%. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kasmir (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata industri untuk Rasio Kas adalah 50%. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Contoh Perhitungan :

PT. C memiliki kas Rp5 juta, surat berharga Rp3 juta, dan kewajiban lancar Rp5 juta. Maka jika dihitung dengan menggunakan rumus rasio likuiditas di atas hasilnya akan menunjukkan:

$$(Rp5.000.000,00 + Rp3.000.000,00) / Rp5.000.000,00 \times 100\% = 1,6$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PT. C punya kondisi keuangan yang sehat dan stabil.

2). Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Menurut van Horne dan Wachoviz (2012:233) mendefinisikan: “Rasio solvabilitas atau leverage adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014:40), definisi Solvabilitas atau *Leverage* adalah: “Rasio solvabilitas atau Leverage adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang”.

b. Tujuan Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012: 153), ada beberapa tujuan solvabilitas adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki”.

c. Metode Pengukuran Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun metode pengukuran yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Van horne (2012:234-238) adalah :

- 1) *Debt to Asset Ratio (DAR)*
- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Time Interest Earned*
- 5) *Fixed Charged Coverage*

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) ***Debt to Asset Ratio (DAR)***

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Van horne, 2012:234). Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Dewi (2017 dalam Susilawati dan Rimawan (2023) standar rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah 35%; jika DAR di bawah 35%, kondisi perusahaan dianggap semakin baik, sedangkan jika melebihi 35%, kondisi dianggap semakin buruk. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kasmir (2018) yang menyatakan bahwa standar industri yang disepakati untuk DAR adalah 35%, dimana perusahaan dianggap yang mengalami *financial distress* bila *debt ratio* umumnya lebih besar dari 35%.

Contoh Perhitungan :

Perusahaan A memiliki total utang kepada kreditur sebesar Rp100 juta. Sementara aset yang dimiliki adalah Rp500 juta. Maka, rasio utang terhadap aktiva perusahaan A adalah:

$$\text{DAR} = \text{Total hutang} / \text{Total aset}$$

$$\text{DAR} = \text{Rp}100.000.000,00 / \text{Rp}500.000.000,00$$

$$\text{DAR} = 0,2$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. (Van horne, 2012:235).

Menurut Kasmir (2018), rata-rata industri yang ditetapkan untuk *debt to equity ratio* adalah 80%, perusahaan akan mengalami *financial distress* bila nilai DER lebih dari standar yang telah ditetapkan.

Contoh Perhitungan :

Perusahaan B memiliki total utang Rp150 juta. Sedangkan ekuitas perusahaan mencapai Rp400 juta. Maka rasio utang terhadap ekuitas perusahaan B adalah:

$$\text{DER} = \text{Total hutang} / \text{Ekuitas} \times 100\%$$

$$\text{DER} = \text{Rp150.000.000,00} / \text{Rp400.000.000,00} \times 100\%$$

$$\text{DER} = 37,5\%$$

3) Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Van horne, 2012:237). Menurut Kasmir (2018) rata-rata standar industri yang ditetapkan untuk rasio ini adalah 10%.

3). Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektifitas menyeluruh yang dimaksudkan untuk tinggi rendahnya laba yang didapat dalam kaitannya dengan investasi dan penjualan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau laba jika rasio profitabilitas dikatakan baik, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Jadi, intinya penggunaan rasio profitabilitas ini akan menunjukkan efisiensi dari perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

a. Tujuan Rasio Profitabilitas

Seperti halnya rasio lainnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan yang tidak hanya bagi pihak pemiliknya saja. Akan tetapi juga bagi pihak luar perusahaan terutama bagi pihak yang mempunyai hubungan serta kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2018:192) tujuan dari rasio profitabilitas, yaitu :

- a) Untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi dari laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang ini.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d) Untuk mengetahui seberapa besar jumlah dari laba atau keuntungan bersih yang akan dihasilkan atau diperoleh dari setiap dana yang tertanam di dalam aset total.
 - e) Untuk mengetahui seberapa besar jumlah dari laba atau keuntungan bersih yang akan dihasilkan atau diperoleh dari setiap dana yang tertanam di dalam ekuitas total.
 - f) Untuk mengukur margin dari laba kotor atas penjualan bersih.
 - g) Untuk mengukur dari margin laba operasional atas penjualan bersih.
 - h) Untuk mengukur dari margin laba bersih atas penjualan bersih.
- b. Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memberikan manfaat bagi perusahaan dan juga bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2019) manfaat dari rasio profitabilitas, yaitu :

- a) Dapat mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan di dalam satu periode.
- b) Dapat mengetahui posisi dari laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- c) Dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Dapat mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e) Dapat mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal dari pinjaman maupun dari modal sendiri.
- f) Manfaat lainnya.

c. Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2011:122-128), ada beberapa jenis metode pengukuran rasio profitabilitas sebagai berikut :

- a) *Net Profit Margin* (NPM)

b) *Return on Investment* (ROI)

c) *Return on Equity* (ROE)

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a). *Net Profit Margin*

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu resiko.

Menurut Kasmir (2018) rata-rata standar industri yang ditetapkan untuk *Net Profit Margin* adalah 20%, perusahaan disebut mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai *net profit margin* dibawah standar yang telah ditetapkan dan dianggap mengalami kerugian.

Contoh Perhitungan :

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{laba bersih setelah pajak} / \text{penjualan}) \times 100\%$$

Misalkan perusahaan AA memiliki pendapatan penjualan bersih atau *net sales* mencapai Rp27 triliun. Lalu setelah dikurangi pajak laba bersihnya menjadi Rp2 triliun. Maka *net profit margin* dari perusahaan AA adalah:

$$(\text{Rp}2.000.000.000.000,00 / \text{Rp}27.000.000.000.000,00) \times 100\% = 7,4\%$$

b). *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. *Return on Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan

dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) standar industri rata-rata yang ditetapkan untuk *return on investment* adalah 30%, perusahaan disebut mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai ROI dibawah standar yang telah ditetapkan dan dianggap tidak dapat mengembalikan keuntungan dari nilai investasi pemegang saham.

Contoh Perhitungan :

$$\text{ROI} = ((\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}) / \text{investasi}) \times 100\%$$

Misalkan perusahaan melakukan investasi sebesar Rp500 juta pada sebuah usaha penjualan bahan baku untuk produksi produk perusahaan. Dari investasi tersebut mendapatkan penjualan mencapai 1.000 produk. Lalu hasil penjualan yang didapatkan oleh perusahaan mencapai Rp600 juta, maka dapat diketahui bahwa laba atas investasi yang dilakukan perusahaan adalah Rp100 juta. Maka nilai ROI perusahaan adalah:

$$((\text{Rp}600.000.000,00 - \text{Rp}500.000.000,00) / \text{Rp}500.000.000,00) \times 100\% = 20\%$$

c). Return on Equity (ROE)

Rasio return on equity memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) standar industri rata-rata yang ditetapkan untuk *return on equity* adalah 40%, perusahaan disebut mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai ROI dibawah standar yang telah ditetapkan.

Contoh Perhitungan :

$$\text{ROE} = (\text{laba bersih setelah pajak} / \text{ekuitas pemegang saham}) \times 100\%$$

Misalkan, berdasarkan hasil laporan keuangan perusahaan BB yang dikeluarkan per tanggal 31 Desember, menyatakan bahwa laba bersih perusahaan setelah dipotong pajak adalah sebesar Rp500 juta. Kemudian diketahui bahwa total ekuitas para pemegang saham mencapai Rp800 juta. Maka REO dari perusahaan BB adalah:

$$(Rp500.000.000,00 / Rp800.000.000,00) \times 100\% = 62,5\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Maria, 2017)	Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT.BPRS Puduarta Insani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2011 kinerja keuangan PT.BPRS Puduarta Insani berdasarkan rasio likuiditas kurang sehat, sedangkan dari tahun 2012 -2015 dikategorikan sehat. Sedangkan berdasarkan rasio solvabilitas disimpulkan bahwa PT .BPRS Puduarta Insani tahun 2011 sampai dengan 2015 memiliki modal yang cukup untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko.
2	(Lestari, 2020)	Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan PT.Garuda Indonesia, Tbk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia selama periode 2013 sampai dengan periode 2018 dinilai dari rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , dan <i>cash ratio</i> dikatakan ilikuid atau tidak baik. Sedangkan dinilai dari rasio profitabilitas yaitu <i>NPM</i> , <i>ROI</i> , dan <i>ROE</i> dalam tidak baik.
3	(Damayanti, 2017)	Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Nafasindo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan PT. Nafasindo, dimana menurunnya rasio likuiditas terjadi dikarenakan besarnya hutang lancar perusahaan dibandingkan dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan untuk rasio profitabilitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan.

4	(Annisa, 2017)	Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rasio likuiditas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 kurang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Rasio solvabilitas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 masih belum baik dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang dan jangka pendek. Hasil rasio Aktivitas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 kurang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan belum memaksimalkan aktiva dan aktiva tetap. Hasil rasio profitabilitas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 keseluruhannya masih belum baik. Hal ini menunjukkan belum efektif dalam menjalankan operasionalnya
5	(Indrayani, 2019)	Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Kawasan Industri Medan (Persero)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rasio keuangan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Kawasan Industri Medan (Persero) periode 2014-2017 dalam keadaan kurang sehat dengan kategori BBB. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan kurang efektif dan efisien dalam pengelolaan, penagihan, dan pengumpulan asset yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut.
6	(Akbar, 2015)	Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Panen Lestari Internua Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas PT. Panen Lestari Internusa yang diukur dengan rasio lancar, rasio kas, rasio cepat, NPM, ROI, dan ROE mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan asset lancar perusahaan kurang mengalami peningkatan, selain itu juga disebabkan karena meningkatnya jumlah biaya operasional perusahaan, dan rendahnya kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya operasional

2.3 Kerangka Berpikir

Penulis melakukan penelitian di PT. Waskita Karya Tbk. Dari perusahaan penulis membutuhkan sebuah laporan keuangan perusahaan untuk memulai melakukan penelitian. Dengan laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan perusahaan yang dapat memudahkan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Agar dapat mengevaluasi

kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, diperlukan suatu alat yang disebut dengan rasio keuangan yaitu antara lain rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

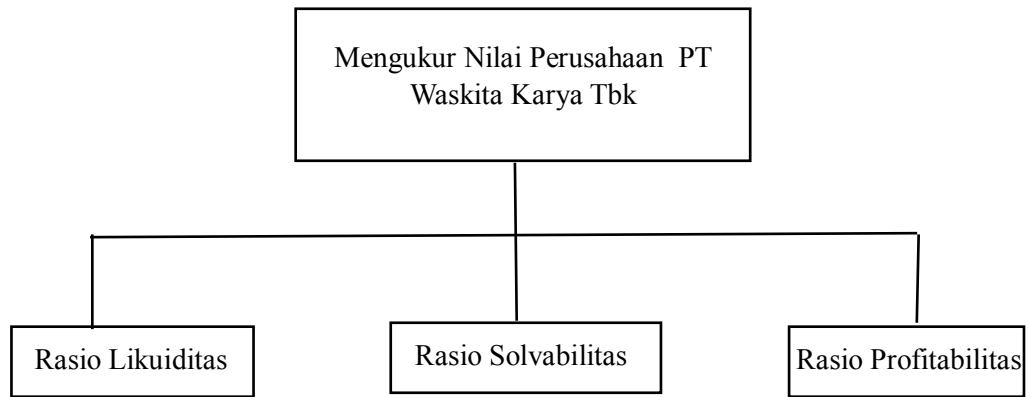
Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang baik dengan menganalisis kinerja keuangan maka perusahaan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dari kinerjanya. Penilaian kondisi keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menghubungkan data keuangan yang satu dengan yang lain.

Dalam menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio sekarang dengan rasio yang lalu, membandingkan dengan perusahaan yang sejenis serta dapat juga dibandingkan dengan standar industri. Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya diperlukan suatu alat ukur yaitu rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya, dari hasil perhitungan dari masing-masing rasio tersebut dengan menganalisis kinerja keuangan maka perusahaan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya apa dalam keadaan baik maupun buruk.

Setelah mengetahui persentase hasil dari masing-masing rasio keuangan diatas maka baru dapat disimpulkan bagaimana kinerja suatu perusahaan dapat meningkatkan kondisi dan keadaan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti yang berkaitan dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan dan merujuk berdasarkan pada teori yang telah ada. Metode penelitian deskriptif menurut (Sugiyono, 2018) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan memperoleh informasi mengenai keadaan perusahaan pada saat ini dan merujuk pada teori-teori yang ada.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional menurut (Sugiyono, 2018) adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel merujuk pada atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan makna variabel

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

a). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan Perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Lancar adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b). Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Cepat adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Kas adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, dengan indikasi bahwa semakin kecil angka rasio solvabilitas yang didapat, maka semakin baik kondisi atau kemampuan perusahaan tersebut, dan sebaliknya.

a). *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b). *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

c). *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Long Term to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektifitas menyeluruh yang dimaksudkan untuk tinggi rendahnya laba yang didapat dalam kaitannya dengan investasi dan penjualan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau laba jika rasio profitabilitas dikatakan baik.

a). *Net Profit Margin (NPM)*

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak.

Rumus yang digunakan untuk menghitung NPM adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b). *Return On Investment (ROI)*

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. ROI merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c). *Return on Equity (ROE)*

Rasio *Return on Equity* memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian dimulai dari April 2024 – Juli 2024.

Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Aktivitas Kegiatan	April 2024				Mei 2024				Juni 2024				Juli 2024				Agust 2024				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penelitian Pendahuluan				■	■	■	■														
2	Penyusunan Proposal						■	■	■	■												
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■							
4	Seminar Proposal															■	■					
5	Penyempurnan Proposal															■	■					
6	Pengumpulan Data															■	■					
7	Pengelolaan dan Analisis Data															■	■					
8	Penyusunan Skripsi															■	■					
9	Bimbingan Skripsi															■	■					
10	Siding Meja Hijau																	■	■	■	■	
11	Penyempurnaan Skripsi dan Penulisan Artikel Jurnal																	■	■	■	■	

3.4 Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder.(Juliandi Azuar, irfan, n.d.) data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Data yang digunakan berupa laporan keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk baik laporan laba rugi maupun neraca.

2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Menurut (Juliandi Azuar, irfan, n.d.) data kuantitatif adalah data-data yang berwujud angka-angka tertentu yang dapat dioperasikan secara matematis. Data yang digunakan berupa laporan keuangan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang tersedia di perusahaan yang berupa laporan keuangan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiyono, 2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sari hasil wawancara.catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan serta menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan untuk melakukan analisa seperti laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi pada periode 2018-2022.
2. Peneliti mengidentifikasi data-data dan melakukan perhitungan rasio berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam penelitian. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.
3. Kemudian penulis melakukan analisis kinerja perusahaan dan membandingkan dengan penelitian terdahulu ataupun teori pendukung dari para ahli.
4. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT Waskita, perlu dilakukan proses perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dengan menggunakan data-data yang ada dalam laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi perusahaan. Laporan keuangan yang dikumpulkan dan dibandingkan adalah laporan keuangan PT Waskita dalam lima tahun sejak periode Desember 2018-Desember 2022.

Rasio yang akan diukur menggunakan data ini adalah rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*). Selanjutnya rasio solvabilitas yang terdiri dari rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), dan *long term debt equity to ratio*. Serta rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin*, *return on investment*, *return on equity*, dan *return on asset*. Penjabaran data-data tersebut diuraikan secara lengkap pada tabel 4.1. berikut.

Tabel 4. 1 Data Keuangan Perusahaan

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Kas dan setara kas	10.845.678 .217.201	9.258.310.028. 392	1.213.437.371. 866	13.165.761.2 50.874	8.945.714. 916.516
Persediaan	5.089.231. 071.244	4.470.845.549. 423	4.208.989.491. 544	4.355.127.35 2.039	4.283.460. 177.987
Aktiva lancar	66.989.129 .822.191	49.037.842.88 6.120	32.538.762.59 3.246	42.588.609.4 06.325	33.430.242 .924.449
Aktiva	124.391.58 1.623.636	122.589.259.3 50.571	105.588.960.0 60.005	103.601.611. 883.340	98.232.316 .628.846
Utang lancar	56.799.725	45.023.495.13	48.237.835.91	27.201.562.4	21.452.886

	.099.343	9.583	3.277	16.697	.385.290
Utang jangka panjang	38.704.737 .773.426	48.447.295.02 1.989	40.773.569.38 1.438	60.938.616.2 22.813	62.534.745 .562.790
Total utang	95.504.462 .872.769	93.470.790.16 1.572	89.011.405.29 4.715	88.140.178.6 39.510	83.987.631 .948.080
Modal	28.887.118 .750.867	29.118.469.18 8.999	16.577.554.76 5.290	15.461.433.2 43.830	14.244.684 .680.766
Pendapatan/penjualan bersih	48.788.950 .838.822	31.387.389.62 9.869	16.190.456.51 5.103	12.224.128.3 15.553	15.302.872 .338.467
Laba bruto	8.862.618. 478.898	5.604.642.763. 405	(1.977.882.906 .632)	1.898.486.12 5.466	1.449.338. 004.848
Laba bersih	4.619.567. 705.553	1.028.898.367. 891	(9.495.726.146 .546)	(1.838.733.4 41.975)	(1.672.733. 807.060)

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

4.2. Analisis Data

4.2.1. Perhitungan Analisis Ratio

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Hal ini berarti bahwa jika perusahaan sewaktu-waktu ditagih, mereka akan mampu melunasi utang, terutama utang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang dihitung pada penelitian ini meliputi rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajibannya. Jika *current ratio* semakin tinggi, hal ini menunjukkan arti bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek akan semakin tinggi (Arifah, 2023). Standar rasio lancar (*current asset*) yang baik bagi perusahaan adalah sebesar 200% atau 2 kali,

dimana utang lancar sebanyak Rp1 dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp2 (Nunumete, 2023). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kasmir (2018) bahwa standar industri yang ditetapkan dalam rasio lancar adalah 2x, perusahaan akan dikatakan mengalami *financial distress* umumnya dengan rasio lancar berada di bawah 200% (2:1).

Untuk menghitung *current ratio* data yang dibutuhkan pada laporan keuangan adalah aktiva lancar dan utang lancar perusahaan. Dalam penelitian ini aktiva lancar dan utang lancar dilihat dalam waktu lima tahun mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Berikut merupakan rumus untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Current Ratio PT Waskita 2018-2022

Tahun	Aktiva lancar	Utang lancar	Current Ratio	Standar Industri
2018	66.989.129.822.191	56.799.725.099.343	117% (1,17 kali)	200% atau 2 kali
2019	49.037.842.886.120	45.023.495.139.583	108% (1,08 kali)	
2020	32.538.762.593.246	48.237.835.913.277	67% (0,67 kali)	
2021	42.588.609.406.325	27.201.562.416.697	156% (1,56 kali)	
2022	33.430.242.924.449	21.452.886.385.290	155% (1,55 kali)	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa aktiva lancar PT Waskita mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2018 - 2020 aktiva lancar mengalami penurunan, di tahun 2021 berfluktuasi mengalami peningkatan dan di

tahun berikutnya (2022) aktiva lancar kembali mengalami penurunan. Sedangkan untuk utang lancar perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya.

Kemudian berdasarkan perhitungan analisis rasio lancar (*current ratio*) yang dilakukan, hasil *current ratio* perusahaan juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 *current ratio* sebesar 117% atau 1,17 kali dimana aktiva lancar Rp66.989.129.822.191 belum dapat menutupi utang lancar perusahaan Rp56.799.725.099.343 dengan baik atau setiap Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp1,17 aktiva lancar. Meskipun pada kenyataannya nilai aktiva lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai utang lancarnya, menurut Hery (2015) bahwa standar rasio total aktiva lancar dengan utang lancar adalah 2:1 atau total aktiva lancar harus 2 kali lebih besar dari utang lancar sehingga bisa dikategorikan sebagai *current ratio* yang baik.

Hal yang sama juga terjadi dengan hasil perhitungan *current ratio* di tahun-tahun berikutnya, dimana pada tahun 2019 hasil perhitungan *current ratio* perusahaan yang diperoleh sebesar 108% atau 1,08 kali dimana aktiva lancar Rp49.037.842.886.120 belum dapat menutupi utang lancar perusahaan Rp45.023.495.139.583 dengan baik atau setiap Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp1,08 aktiva lancar. Tahun 2020 *current ratio* sebesar 67% atau 0,67 kali dimana aktiva lancar Rp32.538.762.593.246 belum dapat menutupi utang lancar perusahaan Rp48.237.835.913.277 dengan baik atau setiap Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp0,67 aktiva lancar.

Pada tahun 2021 *current ratio* sebesar 156% atau 1,56 kali dimana aktiva lancar Rp42.588.609.406.325 belum dapat menutupi utang lancar perusahaan Rp27.201.562.416.697 dengan baik atau setiap Rp1 utang lancar hanya dapat

dijamin oleh Rp1,56 aktiva lancar, dan tahun 2022 sebesar 155% atau 1.55 kali dimana aktiva lancar Rp33.430.242.924.449 belum dapat menutupi utang lancar perusahaan Rp21.452.886.385.290 dengan baik atau setiap Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp1,55 aktiva lancar.

Berdasarkan perhitungan *current ratio* di atas, rata-rata *current ratio* PT Waskita Karya periode 2018-2022 adalah sebesar 121% atau 1,21 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang baik, karena rasio berada di bawah standar industri yang ditetapkan atau aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang akan jatuh tempo dengan baik. Menurut Kasmir (2019), jika rasio keuangan yang dicapai melebihi standar industri, maka hal tersebut dianggap memuaskan dan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Namun, jika sebaliknya atau rasio tersebut lebih rendah dari standar industri, hal tersebut menunjukkan hasil yang sangat tidak memuaskan dan menandakan bahwa perusahaan mungkin kekurangan modal untuk melunasi utangnya. Meskipun hasil rasio berfluktuasi, kondisi perusahaan tetap dinilai berdasarkan standar industri yang berlaku.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) dengan aset lancar yang tersedia, tanpa memasukkan persediaan (*inventory*) dalam perhitungan (Nunumete, 2023). Menurut Zhang (2020) standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150%, hal ini menunjukkan arti bahwa setiap hutang lancar Rp 1 akan dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan dan biaya dibayar dimuka sebesar Rp 1,5. Hal ini juga sesuai dengan

pendapat Kasmir (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan akan dikatakan mengalami *financial distress* dengan *quick ratio* dibawah 150% (1,5 kali).

Berikut merupakan rumus untuk menghitung rasio cepat (*quick ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Quick Ratio PT Waskita 2018-2022

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar	Quick Ratio	Standar Industri
2018	66.989.129.822. 191	5.089.231.071. 244	56.799.725.099. 343	109% (1,09 kali)	150% atau 1,5 kali
2019	49.037.842.886. 120	4.470.845.549. 423	45.023.495.139. 583	99% (0,99 kali)	
2020	32.538.762.593. 246	4.208.989.491. 544	48.237.835.913. 277	59% (0,59 kali)	
2021	42.588.609.406. 325	4.355.127.352. 039	27.201.562.416. 697	79% (0,79 kali)	
2022	33.430.242.924. 449	4.283.460.177. 987	21.452.886.385. 290	136% (1,36 kali)	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa *quick ratio* pada PT Waskita berfluktuasi, dimana *quick ratio* pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan, kemudian di tahun 2021-2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 *quick ratio* perusahaan diperoleh sebesar 109% atau 1,09 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin oleh Rp1,09 kali aktiva lancar setelah dikurangi persediaan, karena persediaan dianggap memiliki waktu relatif lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Kemudian pada tahun 2019 *quick ratio* mengalami penurunan dengan nilai sebesar 99% atau 0,99 kali, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin atau dibayar oleh Rp0,99 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Di tahun selanjutnya (2020) *quic ratio* perusahaan juga mengalami penurunan, dimana nilai *quick ratio* tahun ini sebesar 59% atau 0,59 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin atau dibayar oleh Rp0,59 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Pada tahun 2021, *quick ratio* perusahaan mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 79% atau 0,79 kali. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat dijamin atau dibayar oleh Rp0,79 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Selanjutnya pada tahun 2022 juga terjadi peningkatan *quick ratio* perusahaan dengan nilai 136% atau 1,36 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar perusahaan dapat dijamin atau dibayar oleh Rp1,36 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan.

Berdasarkan hasil perhitungan *quick ratio* pada PT Waskita pada tahun 2018-2022 di atas, rata-rata *quick ratio* adalah sebesar 96,4% atau 0,964 kali dimana perusahaan masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan sehingga tergolong kurang baik. *Quick ratio* terendah berada pada tahun 2020 dengan nilai 59% atau 0,59 kali, meskipun pada tahun selanjutnya *quick ratio* perusahaan mengalami peningkatan, dimana *quick ratio* tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai 136% atau 1,36 kali. Hal ini belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, karena masih berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk melunasi utang. *Cash ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas yang dimiliki. Sebaliknya, *cash ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kekurangan kas untuk melunasi utang jangka pendek, sehingga harus menjual aset lancar lainnya untuk menutupi kekurangan tersebut (Nunumete, 2023). Semakin tinggi rasio kas berarti jumlah uang tunai yang tersedia pada perusahaan semakin besar, sehingga pelunasan hutang dapat terjamin. Menurut Shofwatun, *et al* (2021) rata-rata standar industri yang ditetapkan untuk *cash ratio* adalah 50%. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kasmir (2018) yang menyatakan bahwa rata-rata industri untuk Rasio Kas adalah 50%. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Cash Ratio PT Waskita 2018-2022

Tahun	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	Cash Ratio	Standar Industri
2018	10.845.678.217.201	56.799.725.099.343	19%	50%
2019	9.258.310.028.392	45.023.495.139.583	20%	
2020	1.213.437.371.866	48.237.835.913.277	2%	
2021	13.165.761.250.874	27.201.562.416.697	48%	
2022	8.945.714.916.516	21.452.886.385.290	41%	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa kas dan setara kas perusahaan yang menjadi salah satu data perhitungan *cash ratio* perusahaan mengalami fluktuasi, dimana kas dan setara kas mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2018-2020, dengan kas dan setara kas terendah di tahun 2020 dengan nilai Rp1.213.437.371.866 dan mengalami peningkatan pada tahun 2021, dengan nilai Rp13.165.761.250.874 namun mengalami penurunan kembali di tahun selanjutnya (2022) dengan nilai kas dan setara kas Rp8.945.714.916.516.

Hasil perhitungan rasio kas (*cash ratio*) perusahaan juga berfluktuasi, dimana *cash ratio* perusahaan pada tahun 2018 sebesar 19%, dimana hal ini berarti bahwa Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin dengan Rp0,19 kas dan setara kas atau dengan kata lain bahwa kas dan setara kas Rp10.845.678.217.201 PT Waskita belum dapat melunasi utang lancar perusahaan sebesar Rp56.799.725.099.343. Pada tahun 2019 *cash ratio* perusahaan sebesar 20%, hal ini berarti bahwa Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp0,2 kas dan setara kas atau dengan kata lain kas dan setara kas Rp9.258.310.028.392 belum dapat melunasi hutang lancar perusahaan yang bernilai Rp45.023.495.139.583. Pada tahun 2020 *cash ratio* perusahaan sebesar 2% dengan *cash ratio* terendah sepanjang tahun 2018-2022.

Hal ini menunjukkan bahwa Rp1 utang lancar hanya dapat dijamin oleh Rp0,02 kas dan setara kas atau dengan kata lain kas dan setara kas pada tahun 2020 berjumlah Rp1.213.437.371.866 belum dapat melunasi utang lancar sebesar Rp48.237.835.913.277. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan *cash ratio* sebesar 48%, hal ini berarti bahwa Rp1 utang lancar dapat dijamin oleh Rp0,48 kas dan setara kas. Pada tahun 2022 kembali terjadi penurunan *cash ratio*

dengan nilai sebesar 41%, hal ini berarti bahwa Rp1 utang lancar dapat dijamin oleh Rp0,41 kas dan setara kas.

Berdasarkan hasil perhitungan, jika standar industri yang ditetapkan untuk *cash ratio* adalah 50%, maka kondisi *cash ratio* perusahaan pada tahun 2018-2022 dengan rata-rata 26% tergolong kurang baik, karena seluruh hasil perhitungan selama periode tersebut berada di bawah rata-rata industri (<50%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kas yang tersedia tidak cukup untuk melunasi semua kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Kasmir (2019), jika *cash ratio* perusahaan mencapai 50% atau lebih, kondisi keuangan dianggap baik. Namun, jika rasio kas berada di bawah standar industri, situasinya kurang baik karena perusahaan masih perlu waktu untuk menjual sebagian aset lancar lainnya guna memenuhi kewajiban tersebut.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) (Bringham dan Houston, 2010). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang dapat ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio solvabilitas yang dihitung pada penelitian ini meliputi rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), dan *long term debt equity to ratio*.

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Menurut Dewi (2017 dalam

Susilawati dan Rimawan (2023) standar rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah 35%; jika DAR di bawah 35%, kondisi perusahaan dianggap semakin baik, sedangkan jika melebihi 35%, kondisi dianggap semakin buruk. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kasmir (2018) yang menyatakan bahwa standar industri yang disepakati untuk DAR adalah 35%, dimana perusahaan dianggap yang mengalami *financial distress* bila *debt ratio* umumnya lebih besar dari 35%. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Utang}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) PT Waskita 2018-2022

Tahun	Utang	Aktiva	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Standar Industri
2018	95.504.462.872.769	124.391.581.623.636	76%	35%
2019	93.470.790.161.572	122.589.259.350.571	76%	
2020	89.011.405.294.715	105.588.960.060.005	84%	
2021	88.140.178.639.510	103.601.611.883.340	85%	
2022	83.987.631.948.080	98.232.316.628.846	85%	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa utang dan aktiva perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Hasil perhitungan DAR perusahaan menunjukkan hasil tetap untuk tahun 2018-2019, lalu mengalami kenaikan di tahun 2020-2022.

Pada tahun 2018-2022 semua hasil perhitungan DAR perusahaan berada di atas standar industri. Pada tahun 2018 DAR perusahaan sebesar 76%, hal ini menunjukkan arti bahwa 76% dari aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau jika

dalam 100% pendanaan perusahaan, maka 76% dibiayai oleh utang dan 24% sisanya dibiayai oleh pemegang saham. Rasio debt to assets yang diperoleh melebihi standar industri yang ditetapkan sebesar 35%, dan hal ini dianggap kurang baik.

Akibatnya, lebih dari setengah pendanaan perusahaan ditopang oleh utang, yang membuat perusahaan semakin sulit mendapatkan pinjaman tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu melunasi utangnya dengan aset yang dimiliki. Pada tahun 2019 DAR perusahaan juga sebesar 76%, hal ini juga menunjukkan arti bahwa 76% dari aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau jika dalam 100% pendanaan perusahaan, maka 76% dibiayai oleh utang dan 24% sisanya dibiayai oleh pemegang saham. Pada tahun 2020 DAR perusahaan mengalami kenaikan signifikan yakni sebesar 84%, hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan arti bahwa 84% dari aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau jika dalam 100% pendanaan perusahaan, maka 84% dibiayai oleh utang dan 16% sisanya dibiayai oleh pemegang saham.

Pada tahun 2021-2022, DAR perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1% dari tahun sebelumnya, sehingga nilai DAR tahun 2021-2022 adalah sebesar 85%, hal ini menunjukkan arti bahwa 85% dari aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau jika dalam 100% pendanaan perusahaan, maka 85% dibiayai oleh utang dan 15% sisanya dibiayai oleh pemegang saham.

b. *Debt Equity to Ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara utang dan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang, termasuk utang lancar, dengan total ekuitas. Rasio ini

berguna untuk mengetahui proporsi dana yang disediakan oleh kreditur dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi rasio DER, semakin kecil penggunaan modal sendiri (ekuitas pemegang saham).

Menurut Kasmir (2018), rata-rata industri yang ditetapkan untuk *debt to equity ratio* adalah 80%, perusahaan akan mengalami *financial distress* bila nilai DER lebih dari standar yang telah ditetapkan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan ekuitas (Rizal, 2017). Berikut merupakan rumus perhitungan DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) PT Waskita 2018-2022

Tahun	Utang	Modal	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Standar Industri
2018	95.504.462.872.769	28.887.118.750.867	330%	80%
2019	93.470.790.161.572	29.118.469.188.999	321%	
2020	89.011.405.294.715	16.577.554.765.290	536%	
2021	88.140.178.639.510	15.461.433.243.830	570%	
2022	83.987.631.948.080	14.244.684.680.766	589%	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa utang dan modal (ekuitas) perusahaan yang menjadi data perhitungan DER mengalami penurunan setiap tahunnya (utang) dan mengalami peningkatan pada tahun 2018-2019, namun mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya (modal).

Berdasarkan tabel di atas juga terlihat bahwa rasio DER pada PT. Waskita Karya periode 2018-2022 berfluktuasi. Pada tahun 2018 DER perusahaan sebesar 330%, yang berada jauh di atas standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan arti bahwa sebesar 330% dari total modal Rp.28.887.118.750.867 didanai oleh kreditur dengan jumlah Rp.95.504.462.872.769, yang hampir setara dengan seluruh total aset perusahaan. Kinerja perusahaan dianggap kurang baik karena rasio tersebut menunjukkan situasi keuangan yang sangat berisiko bagi kreditur, mengingat jumlah hutang jauh melebihi modal pemilik, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan keuangannya dan sebagian besar modalnya bergantung pada kreditur.

Kemudian pada tahun 2019 DER perusahaan mengalami penurunan 11% menjadi sebesar 321%, hal ini berarti bahwa 321% dari total modal Rp29.118.469.188.999 didanai oleh kreditur dengan jumlah Rp93.470.790.161.572. Meskipun hal ini positif karena rasio menurun dibanding tahun sebelumnya, hal ini tetap dianggap kurang baik karena rasio masih jauh di atas standar. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan signifikan sebesar 215%, yang meningkatkan risiko bagi perusahaan dengan nilai DER menjadi sebesar 536%, hal ini berarti bahwa 536% dari total modal Rp16.577.554.765.290 didanai oleh kreditur dengan jumlah Rp89.011.405.294.715.

Pada tahun 2021 DER juga mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 570%, hal ini berarti bahwa 570% dari total modal Rp15.461.433.243.830 didanai oleh kreditur dengan jumlah Rp88.140.178.639.510. Pada tahun 2022 DER perusahaan juga mengalami kenaikan dengan nilai DER sebesar 589%, yang

menunjukkan arti bahwa 589% dari total modal Rp14.244.684.680.766 didanai oleh kreditur dengan jumlah Rp83.987.631.948.080.

Secara keseluruhan, nilai DER PT. Waskita Karya pada periode 2018-2022 dengan rata-rata 469,2% dapat dikategorikan kurang baik karena hasil perhitungan jauh di atas standar industri. Semakin tinggi persentase DER, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

c. *Long Term Debt Equity Ratio*

Long-term debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan bagi utang jangka panjang, dengan cara membandingkan jumlah utang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) rata-rata standar industri yang ditetapkan untuk rasio ini adalah 10%. Rata-rata standar industri untuk rasio ini adalah 10%. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *long-term debt to equity ratio*.

$$\text{Long term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Long-term Debt to Equity Ratio PT Waskita 2018-2022

Tahun	Utang Jangka Panjang	Modal	<i>Long-term Debt to Equity Ratio</i>	Standar Industri
2018	38.704.737.773.426	28.887.118.750.867	133%	10%
2019	48.447.295.021.989	29.118.469.188.999	166%	

2020	40.773.569.381.438	16.577.554.765.290	245%	
2021	60.938.616.222.813	15.461.433.243.830	393%	
2022	62.534.745.562.790	14.244.684.680.766	439%	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa utang jangka panjang perusahaan yang menjadi salah satu data dalam menghitung *long-term debt to equity ratio* perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan jumlah modal berfluktuasi mengalami peningkatan dan penurunan.

Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat bahwa *long-term debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 2018 sebesar 133%, yang jauh berada di atas standar industri yang telah ditetapkan. Pada tahun 2019 *long-term debt to equity ratio* mengalami peningkatan sehingga menjadi 166%, pada tahun 2020 juga terjadi peningkatan dengan nilai *long-term debt to equity ratio* menjadi sebesar 245%, pada tahun 2021 nilai *long-term debt to equity ratio* juga mengalami peningkatan secara signifikan sehingga menjadi sebesar 393%, dan di tahun 2022 nilai *long-term debt to equity ratio* mencapai angka 439%.

Selama periode 2018-2022 dapat disimpulkan bahwa nilai *long term debt equity to ratio* pada PT. Waskita Karya dengan rata-rata 275,2% dapat dikatakan kurang baik karena hasil perhitungan dari laporan keuangan perusahaan menunjukkan angka yang jauh melebihi standar industri yang ditetapkan. Hal ini mencerminkan peningkatan beban bunga dan utang jangka panjang yang harus dibayar perusahaan, sehingga tingginya utang tersebut berpotensi menimbulkan risiko, baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

3. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Nunumete, 2023). Menurut Sartono (2010), profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk meraih laba terkait dengan penjualan, total aset, atau modal sendiri. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang dianalisis mencakup *net profit margin*, *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE).

a. *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan pendapatan bersih perusahaan dari penjualan. Rasio ini mengukur profitabilitas dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan.

Menurut Kasmir (2018) rata-rata standar industri yang ditetapkan untuk *Net Profit Margin* adalah 20%, perusahaan disebut mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai *net profit margin* dibawah standar yang telah ditetapkan dan dianggap mengalami kerugian. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin*.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4. 8 Hasil Perhitungan Net Profit Margin PT Waskita 2018-2022

Tahun	Penjualan	Laba Bersih	<i>Net Profit Margin</i>	Standar Industri
2018	48.788.950.838.822	4.619.567.705.553	9,5%	20%
2019	31.387.389.629.869	1.028.898.367.891	3,3%	
2020	16.190.456.515.103	(9.495.726.146.546)	(58,7%)	

Tahun	Penjualan	Laba Bersih	<i>Net Profit Margin</i>	Standar Industri
2021	12.224.128.315.553	(1.838.733.441.975)	(15,0%)	
2022	15.302.872.338.467	(1.672.733.807.060)	(10,9%)	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penjualan dan laba bersih PT Waskita yang menjadi dasar perhitungan *net profit margin* mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena adanya suatu fenomena yang menimpa dunia pada awal tahun 2020 yaitu covid 19 sehingga laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Hasil *net profit margin* perusahaan pada tahun 2018-2022 juga mengalami fluktuasi turun naik.

Pada tahun 2018, *net profit margin* PT Waskita adalah sebesar 9,5%, hal ini berarti laba bersih atas penjualan pada periode 2018 hanya berjumlah 9,5% dengan penilaian kinerja keuangan kurang baik karena berada di bawah standar yang telah ditetapkan. Kemudian pada tahun 2019, *net profit margin* PT Waskita mengalami penurunan menjadi 3,3% yang berarti bahwa laba bersih atas penjualan perusahaan pada periode 2019 hanya berjumlah 3,3% dengan penilaian kinerja keuangan juga kurang baik karena berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2020 *net profit margin* PT Waskita mengalami penurunan yang signifikan dengan nilai *net profit margin* -58,7% yang berarti bahwa laba bersih perusahaan atas penjualan berada di angka negatif yaitu -58,7% dengan penilaian kinerja keuangan kurang baik karena berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

Kemudian pada tahun 2020 *net profit margin* perusahaan mengalami peningkatan, tetapi tetap berada dalam posisi negatif dengan nilai sebesar -15,0% dengan penilaian kinerja keuangan kurang baik karena berada di bawah standar yang telah ditetapkan. Pada tahun 2022 *net profit margin* perusahaan juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, namun nilai *net profit margin* ini masih dalam posisi negatif dengan nilai sebesar -10,9% dengan penilaian kinerja keuangan kurang baik karena berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *net profit margin* perusahaan dalam posisi kurang baik, karena masih berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan dengan rata-rata *net profit margin* periode 2018-2022 adalah -14,4%.

b. Return on Investment (ROI)

Rasio ini menggambarkan hasil (*return*) dari penggunaan total aset perusahaan. Rasio ini berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Kasmir (2018) standar industri rata-rata yang ditetapkan untuk *return on investment* adalah 30%, perusahaan disebut mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai ROI dibawah standar yang telah ditetapkan dan dianggap tidak dapat mengembalikan keuntungan dari nilai investasi pemegang saham. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung nilai ROI perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Return on Investment (ROI) PT Waskita 2018-2022

Tahun	Total Aktiva	Laba Bersih	ROI	Standar Industri
2018	124.391.581.623.636	4.619.567.705.553	3,7%	30%
2019	122.589.259.350.571	1.028.898.367.891	0,8%	
2020	105.588.960.060.005	(9.495.726.146.546)	(8,9%)	
2021	103.601.611.883.340	(1.838.733.441.975)	(1,8%)	
2022	98.232.316.628.846	(1.672.733.807.060)	(1,7%)	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *return on investment (ROI)* PT Waskita periode 2018-2022 mengalami fluktuasi naik-turun, pada tahun 2018-2020 terjadi penurunan nilai ROI secara signifikan hingga bernilai negatif, kemudian pada tahun berikutnya nilai ROI mulai membaik namun masih berada dalam nilai negatif.

Pada tahun 2018 nilai ROI sebesar 3,7% yang menunjukkan arti bahwa kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham sebesar 3,7% dari nilai aktiva perusahaan selama satu periode. Pada tahun 2019 ROI perusahaan mengalami penurunan sehingga bernilai sebesar 0,8%, hal ini menunjukkan arti bahwa kemampuan investasi untuk memberikan laba bagi pemegang saham hanya sebesar 0,8% dari nilai aktiva perusahaan selama satu periode.

Pada tahun 2020 nilai ROI perusahaan mengalami penurunan secara signifikan sehingga berada dalam posisi negatif dengan nilai sebesar (8,9%). Pada tahun 2021 ROI perusahaan mulai mengalami kenaikan namun masih bernilai

negatif yaitu sebesar -1,8%. Pada tahun 2022 ROI perusahaan juga mengalami kenaikan, namun masih tetap bernilai negatif yaitu sebesar -1,7%.

Dapat disimpulkan bahwa ROI PT Waskita pada periode 2018-2022 dengan rata-rata -1,6% berada dalam kategori kurang baik, karena ROI berada di bawah standar yang telah ditetapkan yakni 30%. Pada tahun 2020 juga terjadi penurunan nilai ROI secara signifikan hingga bernilai negatif yang memberikan indikasi bahwa perusahaan tidak dapat mengembalikan laba investasi kepada pemegang saham dengan baik karena berada dalam posisi negatif dan kurang dari standar yang telah ditetapkan.

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien modal sendiri digunakan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan, yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya, jika rasio rendah, posisi pemilik menjadi lebih lemah.

Menurut Kasmir (2018) standar industri rata-rata yang ditetapkan untuk *return on equity* adalah 40%, perusahaan disebut mengalami *financial distress* apabila memiliki nilai ROI dibawah standar yang telah ditetapkan. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROE perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Return on Equity (ROE) PT Waskita 2018-2022

Tahun	Total Modal	Laba Bersih	ROE	Standar Industri
2018	28.887.118.750.867	4.619.567.705.553	15,9%	40%

Tahun	Total Modal	Laba Bersih	ROE	Standar Industri
2019	29.118.469.188.999	1.028.898.367.891	3,5%	
2020	16.577.554.765.290	(9.495.726.146.546)	(57,3%)	
2021	15.461.433.243.830	(1.838.733.441.975)	(11,9%)	
2022	14.244.684.680.766	(1.672.733.807.060)	(11,7%)	

(Sumber: Laporan Keuangan PT Waskita 2018-2022, data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *return on equity* (ROE) PT Waskita Karya mengalami fluktuasi naik-turun. Pada tahun 2018-2020 terjadi penurunan nilai ROE hingga bernilai negatif, namun pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan ROE, namun masih bernilai negatif.

Pada tahun 2018, ROE perusahaan adalah sebesar 15,9%, hal ini menunjukkan arti bahwa rasio tingkat keuntungan atau pengembalian modal selama satu periode adalah 15,9%. Pada tahun 2019 ROE perusahaan mengalami penurunan sehingga bernilai 3,5%. Hal ini menunjukkan arti bahwa tingkat keuntungan atau pengembalian modal dalam satu periode adalah 3,5%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan ROE perusahaan hingga bernilai negatif dengan ROE sebesar -57,3%. Pada tahun 2021 ROE perusahaan mengalami kenaikan, namun masih bernilai negatif yaitu sebesar -11,9%. Pada tahun 2022 ROE perusahaan juga mengalami kenaikan, namun masih bernilai negatif yaitu sebesar -11,7%.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan atau pengembalian modal yang dihasilkan perusahaan menggunakan modal sendiri pada periode 2018-2022 dengan rata-rata -61,5% tidak mencapai atau berada di bawah standar kelayakan industri yang telah ditetapkan yaitu 40%.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan kurang baik dan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut sehingga perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan keuntungan atas pengembalian modal yang digunakan.

4.2.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan, berikut adalah pembahasan atas rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab pendahuluan.

1. Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada Periode 2018 – 2022

a. Rasio Likuiditas

Tabel 4. 11 Kinerja Keuangan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Tahun					Kondisi
	2018	2019	2020	2021	2022	
<i>Current ratio</i>	117%	108%	67%	156%	155%	Kurang baik
<i>Quick ratio</i>	109%	99%	59%	79%	136%	Kurang baik
<i>Cash ratio</i>	19%	20%	2%	48%	41%	Kurang baik

Kinerja keuangan PT. Waskita Karya, berdasarkan rasio likuiditas, menunjukkan kondisi yang kurang baik. *Current ratio* dan *cash ratio* perusahaan berada di bawah standar umum yang menandakan bahwa perusahaan belum mampu menutupi utang lancarnya dengan aset lancar serta kas. Selain itu, *quick ratio* juga menunjukkan kinerja yang kurang baik, meskipun mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022, *quick ratio* tetap berada di bawah standar industri. Ini berarti aset lancar, kecuali persediaan, belum cukup untuk menjamin utang lancar perusahaan selama periode tersebut.

Selanjutnya meskipun *current ratio* menunjukkan peningkatan signifikan dari 2020 hingga 2022, rasio ini juga masih belum mencapai standar industry yang ditetapkan. Sementara itu, *cash ratio* antara 2018 dan 2022 tetap di bawah standar industri, menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat melunasi utang lancarnya menggunakan aset lancar dan kas setara kas, karena utang lancar jauh melebihi aset tersebut.

Kasmir (2019) menjelaskan bahwa peningkatan utang berdampak pada laba perusahaan, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, yang tercermin dari bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar kewajiban. Dengan semakin banyaknya utang yang digunakan, kewajiban juga semakin meningkat.

Oleh karena itu, PT Waskita Karya sebaiknya memperhatikan manajemen likuiditas dengan meningkatkan *current ratio* dan *quick ratio* di atas standar industri. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memperpanjang jatuh tempo utang lancar, sehingga utang jangka pendek dapat dipenuhi tanpa membebani kas perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

Tabel 4. 12 Kinerja Keuangan Rasio Solvabilitas

Rasio Likuiditas	Tahun					Kondisi
	2018	2019	2020	2021	2022	
<i>Debt to asset ratio</i>	76%	76%	84%	85%	85%	Kurang baik
<i>Debt to equity ratio</i>	330%	321%	536%	570%	589%	Kurang baik
<i>Long term debt equity ratio</i>	133%	166%	245%	393%	439%	Kurang baik

Kinerja keuangan PT. Waskita Karya, berdasarkan rasio solvabilitas, menunjukkan kondisi yang kurang baik. *Debt to asset ratio* (DAR) dan *Debt to equity ratio* (DER) jauh melebihi standar yang ditetapkan dan terus meningkat

setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembiayaan aset perusahaan sebagian besar bergantung pada utang.

Untuk mengatasi masalah ini, manajemen perlu mengelola aset lancar dengan baik, termasuk kas, persediaan, dan piutang, sesuai dengan kewajiban lancar, seperti pembayaran kepada pemasok, pajak, dan kewajiban lainnya. Selain itu, hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan adalah untuk mengurangi ketergantungan pada utang, khususnya utang jangka panjang. Strategi diversifikasi sumber pendanaan, seperti pembiayaan ekuitas atau pengurangan biaya operasional, dapat digunakan untuk membantu mengurangi risiko solvabilitas.

c. Rasio Profitabilitas

Tabel 4. 13 Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas

Rasio Likuiditas	Tahun					Kondisi
	2018	2019	2020	2021	2022	
<i>Net profit margin</i>	9,5%	3,3%	-58,7%	-15,0%	-10,9%	Kurang baik
<i>Return on investment</i>	3,7%	0,8%	-8,9%	-1,8%	-1,7%	Kurang baik
<i>Return on equity</i>	15,9%	3,5%	-57,3%	-11,9%	-11,7%	Kurang baik

Berdasarkan tabel di atas, kinerja keuangan PT. Waskita Karya, dilihat dari rasio profitabilitas, menunjukkan kondisi yang kurang baik. Hal ini tercermin dari nilai *net profit margin* perusahaan yang mengalami fluktuasi negatif setiap tahun dan berada di bawah standar industri. Situasi serupa juga terlihat pada *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), yang mengalami penurunan signifikan di tahun 2020 hingga menjadi negatif. Penurunan ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang meningkatkan beban pengeluaran perusahaan dan mengurangi pendapatan.

Dengan *net profit margin*, ROI, dan ROE yang kurang baik, pendapatan perusahaan menurun sehingga mengakibatkan laporan laba rugi menunjukkan kerugian selama tiga tahun berturut-turut mulai tahun 2020-2022. Hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan dari aset dan modal yang telah digunakan. Penelitian terdahulu oleh Vera Handayani dan Mayasari (2018) mengenai pengaruh utang terhadap laba bersih PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO) menunjukkan bahwa penurunan laba dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Jika perusahaan tidak dapat menutupi kekurangan tersebut, risiko kebangkrutan akan meningkat. Utang dapat menghambat perkembangan perusahaan, membuat pemegang saham ragu untuk menambah modal. Oleh karena itu, peningkatan laba sangat penting untuk kelangsungan perusahaan. Selain itu, beberapa hal yang dapat dilakukan PT Waskita Karya adalah harus fokus pada upaya meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi beban keuangan. Hal yang perlu dipertimbangkan seperti meningkatkan pendapatan, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, serta optimalisasi aset untuk meningkatkan ROI dan ROE.

2. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Penurunan Nilai Perusahaan Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk pada periode 2018-2022

Hasil penelitian Jogiyanto (2018) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor pertama adalah faktor internal, yang berada di dalam perusahaan dan dapat dikelola oleh manajemen, meliputi aspek produksi, pemasaran, pendanaan yang berpengaruh pada ekuitas dan utang. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu elemen yang berasal dari

luar perusahaan dan tidak dapat dikontrol oleh manajemen, seperti kebijakan politik, bencana alam, dan kondisi ekonomi.

a. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan PT Waskita Karya periode 2018-2020 adalah beban umum dan administrasi. Administrasi memiliki berbagai manfaat dalam perusahaan, seperti membantu mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami kerugian atau keuntungan, serta berfungsi sebagai tolok ukur untuk perbandingan dengan periode-periode berikutnya. Selain itu, administrasi juga berguna untuk melaporkan hasil pajak usaha berdasarkan aktivitas perusahaan yang tercermin dalam neraca atau laporan laba rugi. Laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kelayakan usaha yang dijalankan (Maulana *et, al.*, 2024).

Beban umum dan administrasi perusahaan meningkat sebesar 18,58% menjadi Rp 2,41 triliun, naik dari sebelumnya Rp 2,03 triliun. Komponen terbesar dari beban ini adalah gaji pegawai, yang naik 3,59% menjadi Rp 664 miliar (CNBC, 2023). Dalam laporan keuangan, Waskita menyebutkan bahwa jumlah pegawai pada akhir Desember 2022 meningkat 24% menjadi 2.857 karyawan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Pada akhir Desember 2022, total aset Waskita tercatat turun 5,18% menjadi Rp 98,23 triliun, dengan mayoritas merupakan aset tidak lancar senilai Rp 64,40 triliun, sementara aset lancar hanya mencapai Rp 33,43 triliun. Liabilitas perusahaan juga mengalami penurunan menjadi Rp 83,99 triliun dari Rp 88,14 triliun. Liabilitas jangka pendek turun menjadi Rp 21,45 triliun, sebagian berkat upaya restrukturisasi yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, ekuitas

perusahaan menurun menjadi Rp 14,24 triliun dari Rp 15,46 triliun pada akhir 2021.

b. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan pendapatan perusahaan mengalami penurunan dan menambah beban pengeluaran adalah karena adanya fenomena covid 19 yang terjadi pada tahun 2020 (Patni, *et al.*, 2024). Hal ini menyebabkan *net profit margin*, *ROI*, dan *ROE* mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 hingga bernilai negatif dengan nilai masing-masing -58,7%, -8,9%, dan -57,3%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- a. Berdasarkan analisis rasio likuiditas PT Waskita Karya periode 2018-2022 didapatkan hasil rata-rata *current ratio* sebesar 121% atau 1,2 kali, *quick ratio* sebesar 96,4% atau 0,964 kali, dan *cash ratio* sebesar 26% yang berada di bawah standar kelayakan industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan kurang baik, karena untuk melunasi utang lancar atau yang akan jatuh tempo, perusahaan tidak dapat membayar melalui kas dan setara kas dan aktiva lancar.
- b. Berdasarkan analisis rasio solvabilitas PT Waskita Karya periode 2018-2022 didapatkan hasil rata-rata DAR sebesar 81,2%, hal ini berarti bahwa pendanaan atas aset-aset yang dimiliki perusahaan menggunakan hutang semakin banyak yaitu 81,2%. Kemudian DER sebesar 469,2%, hal ini berarti bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena tingkat operasional pembiayaan ekuitas dengan menggunakan utang masih tinggi, dan *long term debt equity to ratio* sebesar 275,2% yang berarti bahwa hutang jangka panjang perusahaan tidak dapat ditutupi dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa operasional perusahaan masih bergantung pada pembiayaan dari hutang, sehingga risiko kerugian lebih tinggi karena

perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya hanya dengan modal sendiri.

- c. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT Waskita Karya periode 2018-2022, didapatkan rata-rata *net profit margin* sebesar -14,4%, ROI sebesar -1,6%, dan ROE sebesar -61,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan (laba) perusahaan kurang baik karena berada di bawah standar, khususnya pada periode 2020 dan 2021 karena dampak covid 19 yang membuat pengeluaran perusahaan lebih besar, perusahaan tidak mampu mengembalikan investasi atas aset kepada pemegang saham, dan laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak sepenuhnya berasal dari penggunaan modal internal, melainkan juga dari pinjaman atau dana tambahan yang diberikan oleh pemerintah.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan nilai perusahaan PT Waskita Karya periode 2018-2022 terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh naiknya beban umum dan administrasi sebesar 18,58% sehingga menjadi Rp2,41 triliun. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh adanya fenomena covid 19, sehingga menambah beban pengeluaran perusahaan dan mengurangi pendapatan. Hal ini berdampak pada turunnya laba bersih secara signifikan di tahun 2020 dan menyebabkan *net profit margin*, ROI, dan ROE bernilai negatif.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran dalam penelitian ini adalah:

- a. PT Waskita Karya sebaiknya memperhatikan manajemen likuiditas dengan meningkatkan *current ratio* dan *quick ratio* di atas standar industri. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memperpanjang jatuh tempo utang lancar, sehingga utang jangka pendek dapat dipenuhi tanpa membebani kas perusahaan.
- b. Berdasarkan tingginya hasil perhitungan rasio DAR dan DER, agar menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang, khususnya utang jangka panjang. Strategi diversifikasi sumber pendanaan, seperti pembiayaan ekuitas atau pengurangan biaya operasional, dapat digunakan untuk membantu mengurangi risiko solvabilitas.
- c. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas, PT Waskita Karya harus fokus pada upaya meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi beban keuangan. Hal yang perlu dipertimbangkan seperti meningkatkan pendapatan, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, serta optimalisasi aset untuk meningkatkan ROI dan ROE.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar menambahkan periode analisis dan menganalisis secara mendalam faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan perusahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dalam penelitian ini, data yang digunakan hanya mencakup periode 2018-2022. Sehingga hasil penelitian tidak mencerminkan kondisi keuangan PT Waskita Karya secara keseluruhan, terutama dalam jangka panjang.
- b. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas serta aspek lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seperti faktor eksternal (kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah) atau faktor non-keuangan (reputasi perusahaan, inovasi) tidak dianalisis secara mendalam.
- c. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Data ini tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi internal perusahaan atau berbagai kendala non-finansial yang dihadapi perusahaan selama periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, febri A. (2015). Fakultas ekonomi manajemen universitas muhammadiyah sumatera utara medan 2017. *ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PANEN LESTARI INTERNUSA MEDAN*, 1–71.
- Annisa, F. (2017). Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana. *ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. WIJAYA KARYA BETON TBK*, 99.
- Arifah, J. (2023). Analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan PT Wskita Beton Precast tbk periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1); 6-15.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sebelas*. Jakarta: Salemba Empat.
- CNBC Indonesia. (2023). Ternyata Karena Ini Rugi Waskita Naik 73% jadi 1,9T, diakses pada tanggal 9 Oktober 2024 dari: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230410101826-17-428517/ternyata-karena-ini-rugi-waskita-naik-73-jadi-rp-19-t>.
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14
- Damayanti, D. (2017). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Nafasindo. *Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara*, 1–66.
- Fahmi, I. (2017). Analisis Kinerja keuangan. Alfabeta. Hafsah. (2017). Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Suatu Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 18(2), 1–8. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/1304>
- Hanum, Z. (2019). Pelatihan penyusunan laporan keuangan usaha mikro kecil menengah (umkm) Desa Pantai Labu pekan kabupaten Deli Serdang. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(3): 237-242.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 6. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

- Indrayani, N. (2019). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Kawasan Industri Medan (Persero)*. 1–91. <https://core.ac.uk/download/225830695.pdf>
- Jogiyanto. (2018). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BFFF
- Juliandi Azuar, irfan, M. (n.d.). *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi* (Fahrizal z). UMSU PRESS.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revi)*. Rajawali Pers.
- Kusumadilaga, R. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)(*Doctoral dissertation*, Perpustakaan FE UNDIP).
- Kusumajaya, D. K. (2011). "Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Tesis* . Denpasar : Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Lestari, W. (2020). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara*, 8–13. http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5054/1/SKRIPSINAVIR_A_LUTFA_SUSTIA.pdf
- Maria. (2017). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Bprs Puduarta Insani*.
- Maulana, M. F., Nurhayati, N. dan Supyan, A. D. F. (2024). Analisis pertumbuhan laba dalam mengukur nilai perusahaan di PT Waskita Karya tbk periode tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis Indonesia* 14 (2):23-33.
- Nunumete, L. S. (2023). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Aceh Indonesia tbk. *INTELEKTIVA*, 4(7); 51-62.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saragih, F. dan N. I. S. (2013). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Milenium Primarindo Sejahtera. *Jurnal Manajemen Perpajakan*, 53(9), 1689–1699.

- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada pt pos indonesia (persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Siregar, S. A. (2022). *Pengantar Akuntansi Dasar Perusahaan Jasa, Dagang Manufaktur*. UMSU Press.
- Sugiyono. (2018). *Aplikasi Metode riset : Praktik penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods*. Inteligensia Media.
- Soebiantoro, Sujoko dan Ugi, (2010). *Ukuran Perusahaan*. Hal 255.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan (Edisi Kedua)*. USUpress, Medan.
- Vera Handayani dan Mayasari. (2018). Analisis Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Kereta Api Indonesia (Persero). *Riset Akuntansi & Bisnis*, 18; 39–50.
- Zhang, L. (2020). M & a financial performance analysis. *ACM International Conference Proceeding Series*, 14(1), 8–15. <https://doi.org/10.1145/3418653.3418670>

